

HASIL PENELITIAN

PENGEMBANGAN SEKTOR INFORMAL BERBASIS PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN KOTA KOTAMOBAGU

Rizky Juliansar Yasin¹, Johannes Van Rate², & Fella Warouw³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Penelitian ini dilatar-belakangi oleh keberadaan aktivitas sektor informal di Kota Kotamobagu khususnya di Kecamatan Kotamobagu Barat. Para pelaku sektor informal sering kali berjualan dengan berpindah-pindah karena belum ada kejelasan lokasi berdagang yang jelas dan belum adanya penanganan yang optimal terhadap sektor informal tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a). Mengidentifikasi karakteristik sektor informal di Kotamobagu. b). Mengembangkan potensi sektor informal berbasis pariwisata dalam perekonomian Kota Kotamobagu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan analisis data menggunakan analisis SWOT dan konsep 4A. Kedua analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan sektor informal berbasis pariwisata terhadap perekonomian Kota Kotamobagu dengan potensi yang ada. Karakteristik sektor informal di Kotamobagu terdiri dari jenis jualan, sarana berjualan, lokasi berjualan dan luas lokasi berjualan. Sedangkan untuk pengembangan sektor informal berbasis pariwisata sudah terdapat beberapa strategi pengembangan dari analisis yang perlu diimplementasikan langsung ke lapangan. Perlu peran aktif dari pelaku sektor informal itu sendiri, pemerintah setempat maupun pihak-pihak lainnya yang dapat membantu dalam pengembangan sektor informal di Kota Kotamobagu.

Kata Kunci : Sektor Informal, Karakteristik, Pengembangan.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan yang berdampak kepada para pengusaha maupun pabrik-pabrik menutup usaha mereka. Hal tersebut membuat banyak para pekerja yang kehilangan pekerjaan dan karena adanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan biaya sekolah anak-anak mereka, membuat para pekerja tersebut harus mendapat pekerjaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan pendidikan yang rendah dan pengalaman kerja yang kurang membuat mereka kesulitan untuk masuk ke sektor formal yang pada dasarnya di sektor formal ini membutuhkan pendidikan yang tinggi maupun pengalaman kerja yang memadai. Karena alasan sumber daya manusia yang rendah inilah para pekerja tersebut memilih sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti menjadi pedagang makanan keliling, pedagang kaki lima, pengamen dll.

Beberapa faktor penyebab timbulnya sektor informal diatas membuat masih perlunya penanganan lebih terhadap sektor ini agar tidak lagi menjadi masalah perkotaan

melainkan dapat dimanfaatkan sebagai penyedia lapangan kerja yang lebih baik dan dapat berkontribusi dalam perekonomian kota dengan suatu konsep perencanaan. Konsep sektor informal berbasis pariwisata dikembangkan dengan tujuan untuk membangkitkan potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional. Kota Kotamobagu sendiri, dalam aspek kepariwisataan sangat rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi eksisting pariwisata yang belum mampu menjadi sektor andalan dan belum adanya dokumen perencanaan yang detail tentang kepariwisataan di Kota Kotamobagu. Di sisi lain terdapat potensi-potensi pariwisata yang dapat dikembangkan dan terdapat ruang dalam pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh sektor informal agar dapat menjadi sektor yang dapat berkontribusi dalam perekonomian Kota Kotamobagu

Permasalahan sektor informal juga sebagian besar terjadi di Kota Kotamobagu. Pelaku sektor informal di Kotamobagu sering kali berpindah-pindah lokasi berjualan yang disebabkan penetapan lokasi dari pemerintah belum jelas dan belum

adanya penanganan yang optimal terhadap sektor informal tersebut.

Dengan Penelitian pengembangan sektor informal berbasis pariwisata di Kotamobagu kedepannya diharapkan dapat berkontribusi terhadap perekonomian kota dan dapat menjadi salah satu wisata buatan yang dapat menarik wisatawan berkunjung di Kota Kotamobagu. Selain itu juga, dapat membuat objek-objek wisata buatan maupun alam di Kota Kotamobagu dapat berkembang dan dapat tercapainya Visi Kota Kotamobagu yaitu menjadi kota jasa di Provinsi Sulawesi Utara.

Keberadaan sektor informal yang terdapat di Kota Kotamobagu ini memberikan dampak positif maupun negatif. Berikut merupakan Masalah sektor informal yang terdapat di Kota Kotamobagu:

1. Bagaimana karakteristik sektor informal di Kota Kotamobagu ?
2. Bagaimana mengembangkan sektor informal berbasis pariwisata dalam perekonomian di Kota Kotamobagu ?

Dari latar belakang maupun rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik sektor informal di Kota Kotamobagu.
2. Mengembangkan potensi sektor informal berbasis pariwisata dalam perekonomian Kota Kotamobagu.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini terdapat beberapa aspek yang ingin teliti, diantaranya tentang karakteristik sektor informal, penataan sektor informal, strategi penataan dan pengembangan sektor informal, kegiatan pariwisata dll. Aspek sektor informal ini, dikaitkan dengan aspek pariwisata sehingga dapat menjadi strategi dalam pengembangan sektor informal berbasis pariwisata yang dapat berkontribusi dalam perekonomian maupun pariwisata kota.

Sektor Informal

Gagasan mengenai sektor informal pertama kalinya dilontarkan oleh Keith Hart seorang antropolog inggris. Menurut Hart kesempatan memperoleh penghasilan dikota dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu formal, informal sah dan tidak sah. Perbedaan sektor formal dan informal dapat dilihat dari keteraturan cara kerja, hubungan dengan perusahaan, curahan waktu, serta

status hukum kegiatan yang dilakukan.

Konsep sektor informal yang dilontarkan Hart kemudian dikembangkan oleh ILO dalam penelitian di delapan kota Dunia Ketiga (1972), ditemukan bahwa mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya Miskin, Kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), Berpendidikan rendah, Upah yang diterima dibawah upah minimum, Modal usaha rendah, Memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal.

Berikut merupakan ciri-ciri sector informal secara umum : (a) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal. (b) Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha. (c) Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja. (d) Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini. (e) Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain. (f) Teknologi yang digunakan masih tradisional. (g) Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil. (h) Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. (i) Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok *one man enterprise*, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri. (j) Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi. (k) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Penggolongan dan Penyebaran Fisik Sektor Informal

Aktivitas pedagang kaki lima dapat dikategorikan berdasarkan sarana fisik yang di peruntukan dalam usahanya. Sarana fisik tersebut dikelompokkan berdasarkan ; (a) jenis barang dan jasa, (b) jenis ruang usaha, (c) jenis sarana usaha dan ukuran ruangnya. McGee & Yeung (1977:37)

Aktivitas jasa sektor informal dapat ditinjau dari sudut pola penyebarannya. Berikut adalah pola umum penyebaran fisik aktivitas sektor informal menurut McGee & Yeung (1997:37). (a) Pola

Penyebaran Memanjang (*Linier Concentrations*). Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Alasan pedagang kaki lima memilih lokasi tersebut adalah karena aksesibilitas yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen. Aksesibilitas dengan pola penyebaran memanjang biasanya terdiri dari barang kelontong, pakaian/tekstil, majalah/koran dan sebagainya. (b) Pola Penyebaran Mengelompok (*focus agglomeration*). Aktivitas sektor informal dengan pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka seperti taman, lapangan dan sebagainya. Pola penyebaran mengelompok ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi yaitu keinginan para pedagang untuk melakukan pemusatan/pengelompokan pedagang sejenis dengan sifat dan komunitas sama untuk lebih menarik minat pembeli.

Pariwisata Perkotaan

Pariwisata perkotaan secara sederhana sebagai sekumpulan sumber daya atau kegiatan wisata yang berlokasi di kota dan menawarkannya kepada pengunjung dari tempat lain.

Defenisi lain di kemukakan oleh Inskip (1991) yang menekankan pada peran pariwisata dalam perkotaan, "pariwisata perkotaan adalah bentuk yang sangat umum dari pariwisata yang terjadi di kota-kota besar di mana pariwisata mungkin penting tapi bukan merupakan kegiatan utama dari daerah perkotaan".

Mengacu pada defenisi-defenisi yang telah dikemukakan diatas, secara lebih luas pariwisata perkotaan dapat didefenisikan sebagai bentuk umum dari pariwisata yang memanfaatkan unsur-unsur perkotaan (bukan pertanian) dan segala hal yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan kota (pusat pelayanan dan kegiatan ekonomi) sebagai daya tarik wisata.

Pariwisata perkotaan tidak selalu harus berada di wilayah kota atau pusat kota. Pariwisata perkotaan dapat berkembang di wilayah pesisir, misalnya dengan mengembangkan hal-hal yang terkait perkotaan sebagai daya tarik wisatanya.

Berbeda dengan kota wisata, kota wisata adalah kota yang memang dibangun untuk pariwisata dan wisatawan, mengandalkan pariwisata sebagai sektor utama penggerak perekonomian kota.

Arti Kota Bagi Pariwisata

Kota memiliki arti yang penting bagi pariwisata karena fungsi-fungsinya yang khas, kota mampu menarik kunjungan wisatawan. Karakteristik dari kota yang menarik bagi wisatawan adalah :

(a) Daerah perkotaan memiliki sifat yang heterogen, artinya bahwa kota memiliki ukuran (kota besar, Kota kecil), lokasi (laut, pegunungan), fungsi (industri, jasa, perdagangan), wujud, dan warisa budaya yang berbeda dan beragam. (b) Skala daerah perkotaan dan fungsi-fungsi berbeda yang secara terus-menerus dipertahankan mengakibatkan kota bersifat multifungsi (pusat pemerintahan juga pusat perdagangan, juga destinasi pariwisata utama). (c) Fungsi-fungsi yang berkembang di kota diproduksi untuk dan dikonsumsi tidak hanya oleh wisatawan, tetapi juga oleh beragam pengguna.

Arti Pariwisata Bagi Kota

Mengidentifikasi arti pariwisata bagi kota tidak semudah mengidentifikasi arti kota bagi pariwisata. Pengguna fasilitas perkotaan bersama antara wisatawan dan penduduk membuat perhitungan tentang arti penting pariwisata bagi kota menjadi sulit dilakukan. Walaupun demikian, beberapa penelitian telah berhasil mengidentifikasi arti penting pariwisata bagi kota.

Pariwisata menjadi landasan kebijakan pengembangan perkotaan yang mengkombinasikan sediaan/*supply* yang kompetitif sesuai dengan harapan pengunjung dengan kontribusi positif terhadap pembangunan kota dan kesejahteraan penduduknya.

Page Stephen J. dan Hall, Michael. C (2003) memperkuat pernyataan European Commission di atas dengan mengatakan bahwa : (a) Pariwisata menempatkan dirinya pada struktur perekonomian yang kuat. (b) Pariwisata mendorong pembangunan perkotaan dan transportasi daerah. (c) Pariwisata dapat merevitalisasi perekonomian lokal. (d) Pariwisata perkotaan dapat mempengaruhi moral lokal dan citra kota yang positif sehingga meningkatkan investasi dan produktivitas tenaga kerja lokal.

Kajian Kebijakan Sektor Informal

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Dalam undang-undang penataan ruang ini, pada pasal 28 menyebutkan tentang penyediaan dan

pemanfaatan kegiatan sektor informal. Perencanaan Tata Ruang Wilayah Kota, Pasal 28 poin c : Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan kaki, Angkutan Umum, Kegiatan Sektor Informal, dan Ruang Evakuasi Bencana yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi wilayah kota sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi dan pusat pertumbuhan wilayah.

Dari kutipan diatas, kita dapat mengetahui bahwa dalam Perencanaan Tata Ruang Wilayah Kota wajib menyediakan ruang untuk kegiatan sektor informal untuk menjalankan fungsi wilayah kota.

METODOLOGI

Lokasi penelitian terletak di 3 koridor jalan yang terletak di wilayah administrasi 3 kelurahan. 3 kelurahan tersebut adalah kelurahan Gogagoman, Kotamobagu dan Mogolaing. Ketiga koridor jalan tersebut adalah jalan kartini, jalan adampe dolot dan jalan ahmad yani. Wilayah Penelitian ini merupakan pusat perdagangan dan jasa Kota Kotamobagu yang dapat dilihat dari banyaknya toko-toko maupun ruko serta aktivitas perekonomian yang berlangsung dari pagi sampai dengan malam hari.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari Observasi lapangan dan wawancara kepada pelaku sektor informal maupun pemerintah setempat.

Metode analisis data yang digunakan terdiri dari SWOT dan konsep 4A yang digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan sektor informal berbasis pariwisata di Kota Kotamobagu khususnya di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas sektor informal yang terdapat pada waktu pagi sampai dengan malam hari. Penjual yang terdapat pada lokasi penelitian berjumlah 107 penjual.

Karakteristik Sektor Informal

Karakteristik Sektor Informal terdiri dari jenis jualan, sarana berjualan, lokasi berjualan dan luas lokasi berjualan. Secara umum, karakteristik jenis jualan di lokasi penelitian terdiri dari beberapa jenis seperti penjual makanan, penjual gorengan, penjual

hp/pulsa, penjual kaset CD/DVD, Tukang servis jam tangan, penjual buah-buahan dan penjual aksesoris. Secara keseluruhan jumlah penjual menurut jenis jualan berjumlah 107, Penjual makanan mempunyai jumlah terbanyak dengan 57 Penjual dan yang paling sedikit adalah penjual kaset CD/DVD.

Pengamatan karakteristik sektor informal ini berlokasi pada 3 koridor jalan yang menjadi lokasi penelitian. Koridor jalan kartini terdapat 77 pedagang. 77 pedagang tersebut terbagi dari 26 pedagang yang berjualan pada waktu siang hari dan 51 pedagang yang berjualan pada malam hari. Di koridor jalan kartini ini terdapat pedagang yang berjualan pada siang hari sampai malam hari seperti kios gerobak. Jenis jualan yang terbanyak yaitu penjual makanan sebanyak 37 penjual. Sarana berjualan yang banyak digunakan adalah gerobak dan tenda. Rata-rata para penjual makananlah yang menggunakan sarana berjualan ini. Lokasi berjualan penjual di koridor jalan kartini ini berlokasi di pinggir jalan dan depan toko/bangunan. Lokasi di pinggir jalan lebih banyak digunakan oleh para penjual dikarenakan kondisi jalan yang lebar dan pada malam hari kendaraan yang lalu lintas baik kendaraan mobil maupun motor pada lokasi ini tergolong sepi. Untuk luas lokasi berjualan yang paling banyak ditempati oleh penjual adalah seluas 1m² dan 5m².

Pada koridor jalan adampe dolot, penjual menurut jenis jualan yang paling banyak adalah penjual makanan yang rata-rata berjualan pada waktu malam hari. Jumlah penjual secara keseluruhan pada koridor ini berjumlah 32 penjual. Ada beberapa penjual yang berjualan pada waktu siang dan malam hari seperti kios gerobak dan penjual Hp/Pulsa. Sarana berjualan yang paling banyak digunakan oleh penjual di koridor ini adalah gerobak. Sarana berjualan ini rata-rata digunakan oleh penjual makanan maupun gorengan. Untuk lokasi berjualan, para penjual lebih memilih berjualan di depan toko/bangunan. Hal tersebut dikarenakan oleh pada malam hari terdapat ruang di depan toko atau bangunan yang dapat digunakan pada saat toko maupun kantor sudah tidak beroperasi. Luas lokasi berjualan rata-rata seluas 3m² dan >1m².

Kondisi sektor informal pada koridor jalan ahmad yani, jumlah penjual di koridor ini berjumlah 7 penjual yang terdiri dari

penjual Hp/pulsa, penjual makanan, penjual aksesoris dan penjual kaset CD/DVD. Dikarenakan penggunaan lahan di koridor ini lebih banyak untuk toko ataupun ruko maka ruang untuk aktivitas sektor informal lebih sedikit daripada kedua koridor jalan sebelumnya.

Analisis Pengembangan Sektor Informal Berbasis Pariwisata

Potensi wilayah penelitian yang dalam hal ini adalah 3 koridor jalan tersebut bermaksud menjelaskan potensi dari berbagai aspek. Ketiga wilayah penelitian yaitu, Koridor jalan kartini, Koridor Jalan Adampe Dolot dan koridor Jalan Ahmad Yani mempunyai potensi yang berbeda-beda. Setiap potensi yang ada dapat dikembangkan agar nantinya para pelaku sektor informal di lokasi tersebut dapat menjadi lebih baik kedepannya.

Untuk koridor jalan kartini telah dikenal masyarakat pada umumnya sebagai kawasan perdagangan dan jasa pada siang hari sedangkan pada malam hari terkenal sebagai kawasan kuliner malam yang menyediakan berbagai makanan ataupun jajanan malam. Pada malam hari karena banyaknya penjual yang terdapat pada lokasi ini membuat suasana pada koridor ini sangat ramai. Untuk pengembangan sektor informal, koridor inilah yang cocok untuk dikembangkan. Dilihat dari aktivitas sektor informalnya dan citra kawasan yang sudah ada terlebih dahulu sebagai kawasan kuliner malam. Hanya saja untuk pengembangan berbasis pariwisata perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah maupun pihak lainnya.

Dari aktivitas sektor informal yang ada kawasan ini mempunyai potensi untuk dikembangkan tetapi untuk pengembangan sektor informal berbasis pariwisata pemerintah harus lebih berperan aktif dalam pengembangannya. Contohnya saja jika ingin mengembangkan dengan basis pariwisata, jenis barang dagangan yang dijual haruslah yang menarik dan tidak ada di tempat lain, seharusnya pemerintah lebih giat lagi merangkul dan melakukan sosialisasi kepada para penjual-penjual ini agar menjual makanan tradisional maupun barang kerajinan dari kotamobagu itu sendiri agar mempunyai daya tarik yang lebih menarik daripada menjual jualan yang dapat ditemukan di tempat lainnya.

Analisis Strategi Pengembangan Sektor Informal Berbasis Pariwisata

Strategi Pengembangan Sektor informal ini menggunakan analisis SWOT. Pemilihan faktor internal dan eksternal ini berdasarkan dari pengamatan di lapangan, wawancara dengan penjual maupun pihak pemerintah setempat dan dari data-data yang bersumber dari instansi pemerintah setempat seperti dokumen perencanaan dll. Berikut merupakan penjelasan tentang faktor internal dan eksternal dari analisis SWOT yang digunakan.

Kekuatan dan kelemahan dari pengembangan sektor informal berbasis pariwisata ini meliputi pengalaman berjualan yang rata-rata lebih dari 5 tahun, sudah terbentuknya citra kawasan kuliner malam, belum terbentuknya organisasi pedagang, belum adanya status lokasi berjualan yang jelas, jenis barang yang diperdagangkan tidak memiliki keunikan tersendiri seperti makanan tradisional daerah dll.

Peluang dan acaman dari pengembangan sektor informal berbasis pariwisata ini meliputi kebijakan pemerintah memberika program-program bantuan usaha, pengembangan sarana dan prasarana oleh pemerintah/pihak lainnya, adanya pengembangan pariwisata daerah dari pemerintah setempat, pengembangan sektor informal berbasis pariwisata tidak diminati pelaku sektor informal, kurangnya pengetahuan pemerintah tentang konsep-konsep perencanaan sektor informal dll.

Salah satu strategi akan muncul sebagai strategi yang akan dikembangkan berdasarkan urgensi penanganan dari setiap faktor dan akan mendapatkan strategi jangkapendek maupun panjang dari faktor internal dan eksternal. Hasil dari analisis SWOT yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku sektor informal, pemerintah maupun pihak lainnya antara lain :

(a) Analisa terhadap kekuatan yang ada, perlu adanya pembinaan terus menerus terhadap usaha sektor informal khususnya untuk kawasan kuliner malam yang dapat menunjang/mengembangkan pariwisata dan perekonomian kota.

(b) Analisa terhadap kelemahan yang ada, perlu melakukan segala usaha untuk mengatasi masalah yang dialami oleh pelaku sektor informal.

(c) Analisa terhadap peluang yang ada, pemerintah perlu membuat regulasi dan program bantuan dalam penataan dan keberlanjutan sektor informal.

(d) Analisa terhadap ancaman yang ada, pelaku sektor informal perlu meningkatkan kemampuan dalam berusaha agar dapat bertahan dalam sistem perekonomian kota dan Pemerintah harus berperan aktif dalam penanganan sektor informal agar kedepannya lebih berkontribusi dalam perekonomian maupun pariwisata kota.

KESIMPULAN

Dari analisis yang ada, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

(a) Mengetahui karakteristik sektor informal sangatlah penting dalam pengembangan sektor ini. Dengan mengetahui karakteristik sektor informal, kita dapat mengetahui kondisi eksisting dan permasalahan yang ditimbulkan dari keberadaan sektor informal tersebut. Karakteristik ini terdiri dari jenis jualan, sarana berjualan, lokasi berjualan dan luas lokasi berjualan. Dari hasil pembahasan, jenis jualan yang lebih banyak ditawarkan oleh penjual adalah makanan seperti nasi goreng, bakso dll. Untuk sarana berjualan yang digunakan oleh para penjual adalah sarana gerobak dan tenda. Penjual lebih banyak menjual dengan lokasi di depan toko ataupun bangunan karena masih terdapat ruang untuk berjualan tetapi pada koridor jalan kartini lokasi tersebut sering mengganggu kenyamanan para pengunjung toko dan rata-rata luas lokasi berjualan para penjual adalah 3m².

(b) Pengembangan sektor informal berbasis pariwisata di Kota Kotamobagu khususnya pada lokasi penelitian butuh peran aktif pemerintah maupun pihak swasta. Dari analisis SWOT sudah terdapat beberapa strategi pengembangan sektor informal ini, seperti Pembentukan organisasi pedagang maupun penataan kembali lokasi berjualan. Strategi-strategi pengembangan yang ada dapat diaplikasikan dengan baik jika adanya kerja sama antara pihak pelaku sektor informal itu sendiri, pemerintah maupun pihak lainnya yang dapat membantu pengembangan sektor informal ini. Dalam pengembangan sektor informal berbasis pariwisata ini perlu melihat kondisi eksisting sektor informal seperti karakteristik maupun

permasalahan yang dihadapi para pelaku sektor informal dalam berjualan kemudian merumuskan strategi-strategi apa yang tepat dalam mengembangkan sektor informal ini agar lebih berkontribusi dalam pembangunan kota kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Broto, Sunaryo P.M, Wahyono Hadi, Syarifuddin “*Strategi Penataan dan Pengembangan Sektor Informal Kota Semarang*” Riptek Volume 7 Nomor 2 Tahun 2013.
- Daru Wahyuni , “*Jurnal Peran Sektor Informal dalam Menanggulangi Masalah Pengangguran di Indonesia Volume 1*”, Nomor 1, Agustus 2005.
- Inskeep, Edward (1991) dalam Fadlhy Yushar Moh “*Permasalahan Pengembangan Objek Wisata Bersejarah Dalam Menunjang Wisata Kota di Ternate*” Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi 2015.
- Ismayanti, 2010, “*Pengantar Pariwisata*” , Jakarta : Penerbit PT Grasindo.
- Lamba, Arung , “*Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura – Papua*” , Juli 2011.
- Mc Gee TG and YM Yeung dalam Atteng, Alen, Gladis “*Presepsi Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Manado terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Tempat Usaha Oleh Pemerintah*” Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi 2013.
- Page, Stephen J. dan Hall, Michael C, (2003) “*Managemen Urban Tourism*” Peanon Education Limited, Harlow.
- Postma Albert (2002) “*An Approach For Integrated Development of Quality Tourism*”.
- Setia, Resmi, “*Ekonomi Informal Perkotaan : Sebuah Kasus Tentang Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung*” , Institut Teknologi Bandung , Teknik Planologi , 2008.
- Sutrisno, B 2007 dalam Atteng, Alen, Gladis “*Presepsi Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Manado terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Tempat Usaha Oleh Pemerintah*” Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Prodi Perencanaan Wilayah

- dan Kota, Universitas Sam Ratulangi 2013.
- Soetomo, Sugiono, 2012, “*Urbanisasi & Morfologi*” ,Semarang : Penerbit Graha Ilmu.
- Utami, Trisni , “*Pemberdayaan Komunitas Sektor Informal Pedagang Kaki Lima (PKL) , Suatu Alternatif Penanggulangan Kemiskinan*”,Universitas Sebelas Maret , 2009.
- Wauran, Patrick, “*Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado*” ,Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ekonomi , 2011.